

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pandan merupakan kelompok tumbuhan monokotil dari famili *Pandanaceae*. *Pandanaceae* disepakati terdiri dari lima genus: *Benstonea*, *Freycinetia*, *Martellidendron*, *Pandanus*, dan *Sararanga*. Jenis-jenis dari genus *Benstonea* merupakan anggota *Pandanaceae* terbesar ketiga dengan 50 spesies yang saat ini diterima (Callmander *et al.* 2012). Penyebarannya berkisar dari India ke Fiji dengan pusat keragamannya di Borneo, Semenanjung Malaysia, New Guinea, Singapura, dan Indonesia (Sulawesi, Sumatra, Papua dan Kepulauan yang berdekatan) (Keim 2009a, 2009b, 2012). Kisaran habitat mulai dari hutan dataran rendah, rawa, pinggiran *mangrove* dan hutan pegunungan di berbagai lahan (granit, batu pasir dan batu gamping) (Stone 1978). *Benstonea* merupakan kelompok tumbuhan yang anggotanya memiliki manfaat dalam kehidupan masyarakat, antara lain digunakan sebagai bahan anyaman, atap dan keperluan ritual. Beberapa jenis pandan yang daunnya dimanfaatkan sebagai bahan anyam-anyaman, yaitu *Pandanus tectorius* (pandan duri), *Pandanus furcatus* Roxb (pandan jerutu), *Pandanus odoratissimus* (pandan laut), *Pandanus kaida*, dan *Benstonea atrocarpa* (Griff.) Callm. & Buerki (pandan mengkuang) (Brink & Jansen 2012).

*Benstonea atrocarpa* (pandan mengkuang) banyak tumbuh di hutan dataran rendah, kawasan lembab berair seperti di kawasan tepi hutan dan rawa. Penyebarannya di kawasan Asia Tenggara umumnya di Semenanjung Malaysia, Singapura, Sumatra, dan Bangka (Brink & Jansen 2012). Daun pandan mengkuang sudah umum digunakan untuk membuat tikar dan topi di Sumatera dan Bangka (Widjaja *et al.* 1989). Bahan dari pandan mengkuang fleksibel, keras dan kuat sehingga masyarakat lebih menyukainya dibandingkan dengan bahan dari pandan jerutu yang kurang lentur dan pandan laut cukup tebal dan kaku. Menurut Stringer *et al.* (2001) bahan alami, seperti bahan dari pandan mengkuang mempunyai efek negatif yang lebih kecil daripada bahan sintetik, seperti plastik.

Kepulauan Bangka Belitung khususnya Pangkalpinang merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya memanfaatkan pandan mengkuang sebagai bahan anyaman. Umumnya masyarakat hanya mengetahui pemanfaatan pandan mengkuang sebagai tikar

saja, tetapi di Pangkalpinang pandan mengkuang dijadikan media untuk berkreasi menjadi kerajinan yang memiliki nilai ekonomi tinggi di antaranya tas, *souvenir*, topi, hiasan dinding, dan tudung saji. Namun hadirnya barang-barang praktis produksi pabrik membuat aktivitas menganyam mulai ditinggalkan. Masyarakat beralih membeli produk jadi untuk keperluan hidupnya. Saat ini anyaman pandan mengkuang tidak banyak lagi dibuat oleh pengrajin, karena umumnya pengrajin telah mengganti bahan dasar anyaman menggunakan plastik, kain atau bahan lain yang lebih praktis dan mudah didapat. Selain itu, rendahnya minat kaum muda dalam mempelajari pembuatan anyaman dapat menyebabkan pengetahuan lokal dari kalangan orang tua mengenai pemanfaatan pandan mengkuang lambat laun akan hilang.

Penelitian mengenai pemanfaatan pandan mengkuang telah dilakukan di beberapa daerah di Indonesia. Di Pontianak, batang pandan mengkuang dimanfaatkan sebagai bahan baku alternatif *pulp* (Mariani 2010) dan bahan baku pembuatan panel kayu (Maulana *et al.* 2015). Pandan mengkuang dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan sumpit atau dompet dan keperluan dalam prosesi atau ritual di Taman Nasional Bukit Duabelas Jambi (Prasaja *et al.* 2014). Daun pandan mengkuang dimanfaatkan sebagai serat alami untuk bahan alat penangkapan ikan di Riau (Rachmah *et al.* 2015). Penelitian tentang pemanfaatan pandan sudah pernah dilakukan di Pulau Bangka. Nuraini (2015) melaporkan beberapa jenis pandan yang dimanfaatkan di Kabupaten Bangka yaitu pandan duri (*Pandanus tectorius* Soland), pandan jerutu (*Pandanus furcatus*), pandan laut (*Pandanus odoratissimus*), pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*), dan pandan kuning (*Pandanus tectorius* var. *Variegatus*). Namun, belum ada kajian khusus tentang pandan mengkuang *Benstonea atrocarpa* (Griff.) Callm. & Buerki dan pemanfaatannya di Pulau Bangka khususnya Pangkalpinang.

Terkait permasalahan-permasalahan diatas, maka perlu kegiatan pendokumentasian dan pengungkapan pengetahuan lokal masyarakat tentang pandan mengkuang dan pemanfaatannya. Oleh sebab itu maka penelitian tentang kajian pemanfaatan pandan mengkuang sebagai bahan baku kerajinan anyaman di Pangkalpinang perlu dilakukan. Data-data dari hasil penelitian dapat digunakan sebagai usaha penyelamatan pengetahuan masyarakat dan memberikan informasi bagi pihak terkait upaya pelestarian pandan mengkuang.

### **Rumusan Masalah**

Tradisi menganyam sudah dilakukan secara turun temurun di Pulau Bangka khususnya Pangkalpinang. Namun perkembangan teknologi modern sangat berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat yang menginginkan segala sesuatu lebih praktis, sehingga penggunaan bahan pandan mengkuang telah mengalami pergeseran yang digantikan oleh bahan lain seperti plastik. Selain itu, pemanfaatan pandan mengkuang hanya diminati oleh kalangan orang tua sehingga pengetahuan lokal masyarakat harus diselamatkan. Disamping itu, penelitian terkait pemanfaatan pandan mengkuang belum pernah dilaporkan di Pangkalpinang. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian tentang “Kajian Pemanfaatan Pandan Mengkuang sebagai Bahan Baku Kerajinan Anyaman di Pangkalpinang” perlu dilakukan.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendokumentasikan pengetahuan lokal masyarakat tentang pandan mengkuang yang dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan anyaman di Pangkalpinang.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah untuk menyelamatkan pengetahuan lokal masyarakat tentang pandan mengkuang yang dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan anyaman, dan sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak terkait upaya pelestarian dan pengembangan pandan mengkuang.